

DIALOG IMAM AL-GAZALI

Oleh, Taufikurrahman

Imam al-Gazali yang bergelar *Hujjatul Islam* tidak hanya dikenal sebagai *fuqaha* (ahli hukum Islam), tetapi beliau juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu *tasawwuf*, bidang *ushul fiqh* dan bahkan juga dikenal sebagai *filusuf*. Banyak karya beliau yang selalu dibaca dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu karya beliau yang monumental adalah kitab *Ihya Ulumiddin*.

Dari pemikiran yang beliau kemukakan sering mengandung hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini. Baik yang diungkapkan dalam pemikiran sebuah kitab atau pada saat bertemu dan berbicara dengan murid-muridnya. Salah satu pemikiran beliau yang akan penulis kemukakan dalam tulisan ini adalah dialog Imam Al-Gazali dengan murid-muridnya yang mengandung hikmah dan patut kita perhatikan dalam mengisi kehidupan masa sekarang ini.

Suatu hari Imam al-Gazali bertanya kepada murid-muridnya dengan pertanyaan yang sangat sederhana sekali; *Apa yang paling dekat dengan kamu semuanya ?*. Murid-murid yang hadir saat itu menjawab; yang paling dekat dengan kami adalah orang tua kami, guru-guru kami dan teman-teman kami. Benar kata beliau, tetapi ada yang lebih dekat lagi, yaitu kematian.

Kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi, tidak ada yang mengetahui kapan malaikat izrail mencabut nyawanya. Meskipun kematian suatu hal yang pasti, namun masih banyak yang melupakannya. Seolah-olah kematian tidak pernah datang dan tidak akan terjadi. Bila seseorang larut dalam kemewahan dunia dan tenggelam pada keindahannya, pastilah lupa hatinya mengingat kematian. Bahkan berangan-angan untuk hidup lebih lama lagi.

Imam Al Gazali pernah mengatakan bahwa orang yang paling cerdas itu adalah orang yang paling banyak ingatnya kepada kematian. Karena itu ia memperbanyak amal ibadah dan mengurangi dan bahkan berusaha menghindari dari perbuatan yang sia-sia,

Pertanyaan Imam al-Gazali yang kedua adalah; *Apa yang paling jauh ?*, lagi-lagi murid beliau menjawab, langit, bulan, matahari dan bintang itu sangat jauh dari kita. Beliau mengatakan bahwa yang jauh itu adalah “masa lalu”.

Masa lalu yang sudah dilewati tidak dapat dikembalikan meski dikejar dengan kendaraan yang super canggih. Ia semakin menjauh sehingga tidak mungkin dapat kembali. Karena itu pengalaman masa lalu dapat dijadikan sebagai guru yang terbaik. Bila masa lalu itu manis dan menyenangkan ia dapat dijadikan pedoman untuk melangkah di masa yang akan datang agar hari-harinya selalu berbuah manis dan menggembirakan. Sebaliknya jika masa lalu itu suram dan menyedihkan maka ia dapat dijadikan agar peristiwa seperti itu tidak terulang kembali. Inilah perlunya mengingat masa lalu.

Mengevaluasi terhadap perbuatan yang telah dikerjakan pada masa lalu dapat diumpamakan seperti seorang saudagar yang memperhitungkan jumlah laba atau ruginya selama perdagangan berlangsung. Jika dalam perhitungan terdapat keuntungan yang besar, maka semakin ditingkatkan usaha dan perdagangannya. Sebaliknya jika dalam perhitungan ternyata menanggung kerugian yang besar, maka ia harus menentukan sikap atau merubah strategi agar kerugian tidak terulang lagi dihari yang akan datang.

Pertanyaan Imam al-Gazali yang ketiga adalah; *Apakah yang paling berat ?*. Murid-muridnya menjawab, yang paling berat itu adalah besi, gunung, dan malah ada yang menyebut bahwa yang paling berat itu adalah binatang besar seperti gajah dan lain-lain. jawaban anda benar, namun ada lagi yang paling berat, yaitu amanah.

Dalam Al Qur'an pernah disebutkan bahwa Allah Swt pernah menawarkan kepada semua makhluk di dunia ini, seperti gunung dan lain lainnya, mereka enggan tidak mau menerimanya karena tidak mampu memegang amanah. Dan akhirnya dengan bangga nyaman usia menerima amanah tersebut.

Pertanyaan keempat Imam al-Gazali adalah, *Apakah yang paling ringan ?* Murid beliaupun menjawab, yang paling ringan itu adalah kapas, angin dan

menyebutkan benda-benda lain yang ringan dalam pandangan mereka. Beliau mengatakan, benar. Namun ada yang lebih ringan lagi, yaitu meninggalkan shalat.

Shalat yang difardhukan kepada manusia untuk melaksanakannya lima kali dalam sehari semalam ternyata sangat mudah dan ringan ditinggalkan. Apalagi shalat berjamaah di zaman sekarang ini bagi generasi muda suatu hal yang ringan untuk ditinggalkan.

Pertanyaan kelima Imam al-Gazali adalah, *Apakah yang paling kuat ?* Pertanyaan ini dijawab oleh murid-muridnya, gunung, bangunan dan mereka menunjukkan beberapa contoh benda yang kuat. Benar kata beliau, yang lebih kuat lagi adalah nafsu.

Nafsu memang mengalahkan kekuatan segalanya di dalam diri seseorang, karena itu kita harus dapat mengelola nafsu dengan baik.

Pertanyaan Imam al-Gazali yang terakhir adalah, *Apa yang sangat tajam ?* pertanyaan itu dijawab bahwa pedang dan pisau itulah benda yang tajam. Beliau mengatakan, benar jawaban anda, tetapi mulut, lidah atau lisan adalah sangat tajam lagi.

Ada ungkapan yang mengatakan mulut lebih tajam dari pedang. Artinya ucapan yang keluar dari lidah dan mulutnya sering membuat orang tersinggung dan malah membawa perkelahian dan bahkan pembunuhan. Semoga selama bulan Ramadhan ini dapat menjadi latihan kita untuk menjaga lidah dari yang membatalkan puasa dan dapat berlanjut di bulan-bulan lainnya.

Samarinda, 24 Ramadhan 1443 H.